

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat memberikan dampak signifikan terhadap mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital, di mana teknologi berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan serta mendistribusikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sekaligus menciptakan tantangan seperti komodifikasi dan penyederhanaan makna (Hervansyah et al., 2025). Di Desa Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, di tengah perkembangan era digital, masyarakat adat Sancang menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai dan identitas budayanya. Tokoh adat memiliki peran penting sebagai komunikator publik yang menyampaikan nilai, norma, serta makna tradisi kepada masyarakat melalui berbagai aktivitas budaya, seperti musyawarah adat, pelaksanaan Hajat Laut, dan penyelenggaraan kesenian tradisional. Melalui aktivitas tersebut, tokoh adat tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, peran komunikasi publik tokoh adat menghadapi berbagai permasalahan, seperti melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi adat, keterbatasan pemanfaatan media digital oleh tokoh adat, serta perubahan cara masyarakat menerima dan memaknai pesan budaya. Selain itu, partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan adat cenderung menurun, sehingga proses pewarisan nilai budaya tidak berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pola komunikasi tradisional tokoh adat dengan dinamika komunikasi masyarakat di era digital, yang berpotensi mengancam keberlanjutan nilai dan identitas budaya masyarakat Sancang. Tokoh adat memainkan peran sentral dalam komunikasi publik untuk menjaga nilai dan identitas budaya, seperti melalui ritual pengambilan pohon kaboa yang melibatkan tawasulan (doa untuk leluhur), ngidung (nyanyian puisi Sunda untuk meminta izin kepada Tuhan dan pemilik pohon yang diyakini sebagai Prabu Siliwangi), serta pembakaran dupa sebagai

simbol nonverbal penyampaian niat kepada alam semesta (Hasni et al., 2023). Namun, di era digital, pengaruh budaya luar yang lebih praktis menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional, terutama di kalangan generasi muda, sehingga jika tidak dikelola, identitas budaya berisiko hilang konteks aslinya atau hanya menjadi hiburan semata (Hervansyah et al., 2025).

Masyarakat adat Sancang masih mempertahankan berbagai aktivitas budaya yang menjadi identitas lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Beberapa di antaranya adalah tradisi Hajat Laut sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas hasil laut, serta berbagi kesenian tradisional Sunda yang ditampilkan dalam kegiatan Adat. Aktivitas budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi media komunikasi publik bagi tokoh adat untuk menyampaikan nilai-nilai religius, gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta identitas budaya masyarakat Sancang kepada generasi muda maupun masyarakat luas.

Penelitian sebelumnya tentang komunikasi fokus pada peran tokoh adat sebagai komunikator utama. Misalnya, komunikasi interpersonal raja adat dalam mempertahankan Gordang Sambilan pada upacara Horja Godang di Mandailing Natal disampaikan sebagai informasi sebelum pertunjukan untuk menjaga aturan adat, didukung program pelatihan rutin dan pengenalan tradisi melalui media sosial (Nasution et al., 2022). Komunikasi vertikal tokoh adat Bugis dalam pelestarian Mappadendang di Desa Wunggoloko dapat dipahami melalui perspektif Mary Jane Collier, yang menekankan bahwa komunikasi merupakan proses negosiasi makna, identitas, dan relasi kekuasaan dalam konteks budaya. Tokoh adat memanfaatkan saluran primer seperti komunikasi lisan melalui tudang sipulung dan demonstrasi, serta saluran sekunder seperti surat undangan, untuk membangun pemahaman bersama, menanamkan nilai budaya, dan memperkuat identitas kolektif. Melalui proses ini, masyarakat termasuk generasi muda tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam pembentukan makna budaya yang mendorong sikap positif dan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi. Komunikasi persuasif tokoh adat di Lesung Batu melibatkan sosialisasi, pemahaman psikologi masyarakat, dan arahnya terhadap artefak

sejarah untuk membangun donasi dan sikap pelestarian (Muntasir et al., 2024).

Di Desa Bayan, Komunikasi dalam keluarga dan masyarakat berlangsung melalui interaksi langsung yang bersifat dinamis dan timbal balik, di mana makna dan nilai budaya diwariskan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, praktik tradisional seperti mesilaq (undangan lisan) dan gotong royong menjadi sarana utama untuk menjaga keberlangsungan adat turun-temurun. Meski begitu, proses ini tetap menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi yang memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan mempertahankan nilai-nilai budaya (Dalam et al., 2023). Dalam konteks digital, kreator muda menggunakan TikTok, YouTube, dan Instagram untuk merepresentasikan tradisi lokal, tetapi berisiko komodifikasi dan hilangnya konteks asli tanpa kolaborasi lintas sektor (Hervansyah et al., 2025).

Hubungan teoritis dengan komunikasi publik dapat dijelaskan melalui Cultural Identity Theory (Teori Identitas Budaya) yang dikembangkan oleh Mary Jane Collier. Teori ini menekankan bahwa identitas budaya dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi yang kontekstual dan terus berubah. Dalam hal ini, negosiasi identitas antara generasi tua dan muda, antara nilai lokal dan pengaruh global, serta antara tradisi yang mengakar dengan modernitas yang terus berkembang. Teori identitas budaya menekankan bahwa identitas bukanlah entitas yang statis atau esensial, melainkan sesuatu yang dikonstruksi melalui interaksi sosial dan proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam pendekatan relasional, identitas dipahami sebagai hasil dari hubungan antarindividu maupun antara individu dan kelompok sosial yang lebih luas (Ismanto et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana tokoh adat berperan sebagai komunikator publik di era digital masih relatif terbatas. Hal ini menjadi kontras ketika dibandingkan dengan banyaknya studi tentang digitalisasi. Meskipun budaya yang justru lebih berfokus pada peran kreator muda (Hervansyah et al., 2025). Dalam konteks Sancang, penelitian kualitatif yang ada cenderung menempatkan praktik komunikasi tokoh adat pada ranah

tradisional semata (Hasni et al., 2023). Pendekatan tersebut belum mengakomodasi bagaimana tokoh adat mulai beradaptasi dengan media digital dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. Akibatnya, belum terdapat kajian yang secara komprehensif menguraikan bagaimana mereka mengelola penggunaan platform media baru sekaligus menjaga keberlanjutan nilai inti seperti hajat laut dan ngidung. Meskipun penelitian di wilayah lain seperti Papua Pegunungan telah mengeksplorasi peran tokoh adat dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya di tengah modernisasi (Ismanto et al., 2025), kajian yang secara spesifik menganalisis komunikasi publik tokoh adat Sancang di era digital masih sangat terbatas.

Dengan memeriksa komunikasi publik tokoh adat Sancang menggunakan pendekatan kualitatif, kita dapat lebih memahami strategi adaptasi mereka terhadap era digital sambil menjaga nilai-nilai kebudayaan yang telah ada. Tokoh adat dan masyarakat dapat merencanakan intervensi untuk memperkuat identitas, sementara pemerintah desa mendukung program digitalisasi berkelanjutan, literasi digital, dan kolaborasi lintas sektor guna mencegah erosi budaya (Hervansyah et al., 2025; Pradikha et al., 2024). **Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang peran komunikasi publik dalam aktivitas budaya tokoh adat sebagai upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya pada era digital.** Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis bentuk komunikasi publik yang dilakukan oleh tokoh adat Sancang dalam upaya menjaga nilai-nilai serta identitas budaya di era digital.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahui secara jelas bagaimana peran komunikasi publik tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital
2. Belum optimalnya pemanfaatan media digital seperti Instagram dan TikTok oleh tokoh adat dalam menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat.
3. Kurangnya strategi komunikasi publik tokoh adat yang mampu menjangkau generasi muda di era digital.
4. Rendahnya pengenalan nilai-nilai budaya lokal di platform media digital.
5. Belum optimalnya peran komunikasi publik dalam mempertahankan identitas

budaya di tengah arus globalisasi.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana peran komunikasi publik Tokoh Adat Sancang dalam aktivitas budaya untuk mempertahankan nilai dan identitas budaya pada di era digital.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peran komunikasi publik yang dilakukan oleh tokoh adat dalam upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya lokal pada era digital. Pembahasan difokuskan pada bentuk komunikasi publik yang digunakan, serta bentuk adaptasi komunikasi tokoh adat Sancang terhadap perkembangan media digital, khususnya melalui platform TikTok dan Instagram.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi peran komunikasi publik dalam aktivitas budaya yang dilakukan oleh tokoh adat Sancang sebagai upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital.
2. Untuk memahami cara tokoh adat Sancang dan memberikan edukasi dalam menghadapi hambatan serta tantangan dalam menyeimbangkan komunikasi tradisional dengan media digital, khususnya dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal dan menjangkau generasi muda.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi publik dan komunikasi budaya
- b. Menjadi rujukan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji komunikasi nilai tradisional dalam beradaptasi pada era teknologi modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi acuan bagi tokoh adat atau praktisi humas komunitas dalam

membangun komunikasi publik yang efektif berbasis nilai lokal.

- b. Memberikan arahan strategis bagi tokoh adat dan komunitas Sancang dalam memanfaatkan media digital seperti Instagram, Facebook, TikTok secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai budaya tetap terlindungi dari potensi komodifikasi terhadap ritual adat seperti pengambilan pohon kaboa, hajat laut, dan tradisi lainnya. Upaya ini juga ditujukan untuk memperkuat keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Apa peran komunikasi publik dalam aktivitas budaya tokoh adat Sancang sebagai upaya mempertahankan nilai dan identitas budaya pada di era digital?
2. Bagaimana cara tokoh adat Sancang dalam menghadapi hambatan dan tantangan untuk menyeimbangkan komunikasi tradisional dengan media digital dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal, khususnya dalam menjangkau generasi muda?

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa komunikasi publik tokoh adat Sancang merupakan sarana strategis dalam menjaga nilai dan identitas budaya. komunikasi publik memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai dan identitas budaya, karena melalui komunikasi tersebut nilai dan makna budaya dapat disampaikan kepada masyarakat. Tokoh adat dianggap sebagai komunikator utama yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan cenderung lebih dipercaya dan diikuti. Perkembangan era digital memengaruhi cara masyarakat, terutama generasi muda, dalam menerima dan memahami pesan budaya.

Dalam konteks ini, kehadiran media digital seperti media sosial menjadi tantangan sekaligus peluang bagi tokoh adat dalam menyampaikan pesan budaya. Di satu sisi, arus informasi yang cepat dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi lokal. Namun di sisi lain, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan komunikasi budaya agar lebih relevan dan mudah

diakses. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual sangat diperlukan agar nilai-nilai budaya tetap dapat dipertahankan tanpa kehilangan esensinya di tengah modernisasi.

Selain itu, keberhasilan komunikasi publik tokoh adat juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang lebih sederhana, penyampaian yang menarik, serta pemanfaatan platform digital secara efektif. Komunikasi publik tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui interaksi antar individu. Paradigma ini mengasumsikan bahwa pemahaman terhadap dunia diperoleh dari pengalaman subjektif yang dibentuk secara sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi individu terhadap lingkungannya. Menurut (David Creswell, 2023), paradigma konstruktivisme menekankan bahwa individu mengembangkan makna subjektif berdasarkan pengalaman mereka, yang kemudian diarahkan pada pemahaman yang kompleks terhadap situasi tertentu.

Selain itu, juga menjelaskan bahwa dalam paradigma konstruktivisme, peneliti berusaha memahami dunia makna yang dikonstruksi oleh individu melalui interaksi sosial, sehingga penelitian lebih menekankan pada interpretasi daripada pengukuran objektif. Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tokoh adat dan masyarakat membangun, memaknai, serta mempertahankan identitas budaya melalui proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif, yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana persepsi dan pengalaman tokoh adat berkontribusi pada

pembentukan strategi komunikasi publik yang lebih adaptif (Hervansyah et al., 2025). Desain penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan secara detail praktik komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam menjaga identitas budaya (Pradikha et al., 2024). Metode pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi non-partisipan dan dokumentasi digital berupa konten media sosial, sebagaimana direkomendasikan oleh (Creswell. J. W. & Creswell, 2020).

Wawancara akan dilaksanakan dengan tokoh adat untuk memperoleh narasi subjektif terkait strategi adaptasi digital. Observasi non-partisipan peneliti hanya sebagai pengamat tanpa langsung dalam aktivitas yang diamati. Sedangkan dokumentasi melibatkan koleksi konten media sosial, rekaman, dan arsip adat (Hasni et al., 2023; Muntasir et al., 2024). Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data (penyaringan dan pengkodean awal), Penyajian data (matriks tematik dan narasi), serta Penarikan kesimpulan. (Hervansyah et al., 2025) .

I. Sistematika Penelitian

Penyusunan laporan penelitian pada penulisan skripsi ini akan menguraikan secara sistematis dan gambaran umum dari setiap bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, umumnya berisikan pembahasan maupun uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi penelitian, pertanyaan penelitian, prosedur penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Bab ini membahas teori Mary Jane Collier dan konsep yang relevan dengan penelitian, meliputi penelitian terdahulu, teori komunikasi publik, teori identitas budaya, konsep identitas budaya.. Selain itu, disajikan pula kerangka konseptual sebagai dasar dalam menganalisis temuan penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan,

meliputi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, umumnya berisikan hasil penelitian dan pembahasan, pembahasan temuan penelitian dikaitkan dengan teori yang relevan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, umumnya berisikan pembahasan maupun uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, keterbatasan penelitian yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung, serta saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.